

ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS 1 SD NEGERI GRUJUGAN PAMEKASAN

Mamluatur Rohmah¹⁾, Agung Setyawan²⁾

Program Studi Pendidikan guru sekolah dasar Fakultas Ilmu pendidikan Universitas
Trunojoyo Madura

correspondence e-mail: 210611100175@student.trunojoyo.ac.id¹

ARTICLE INFO

Article History:

Received September 07, 2024
Revised September 19, 2024
Accepted October 10, 2024

Keywords:

Difficulty, Beginning reading,
Elementary school students

ABSTRACT

This study aims to analyze the process and results of initial reading difficulties among grade 1 students at Grujugan State Elementary School. The research employs a descriptive method with a quantitative approach. The population consists of grade 1 students, and the sampling technique used is purposive sampling, selected based on specific criteria. Data collection methods include tests, observation, and documentation, while data analysis is conducted using non-statistical techniques. The research reveals that students face significant challenges in early reading stages. The highest difficulties occur in reading meaningless words, followed by challenges in reading fluency, reading aloud, and reading comprehension. Other observed difficulties include issues in word recognition, letter identification, and listening comprehension. Students' specific characteristics of reading difficulties include letter confusion, reversing or changing words, skipping letters, incorrect word pronunciation, ignoring punctuation, and lack of comprehension and concentration. This study concludes that initial reading difficulties are multifaceted and require targeted interventions focusing on improving letter and word recognition, reading fluency, and comprehension to enhance students' reading abilities.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution ShareAlike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

A. Pendahuluan

Membaca menduduki posisi peran yang sangat penting dalam konteks kehidupan umat manusia, terlebih pada era informasi dan komunikasi pada saat ini. Membaca juga sebuah jembatan bagi siapa saja dan dimana saja yang berkeinginan meraih kemajuan dan kesuksesan, baik di lingkungan dunia pendidikan maupun di dunia pekerjaan (Yusnan et al., 2023).

Membaca merupakan kegiatan fisik dan mental yang dapat berkembang menjadi suatu kebiasaan. Disamping itu, dalam usaha pembentukan kebiasaan membaca, dua aspek yang perlu diperhatikan yaitu minat dan keterampilan membaca. Maka dari itu peran membaca sangat penting dalam belajar. Dengan demikian membaca tidak dapat dianggap sebagai subjek yang terpisah dalam studi. Membaca adalah salah satu alat pendidikan yang dipergunakan sejak dari tingkat sekolah dasar sampai sepanjang individu melangsungkan pendidikannya (Ndraha et al., 2022).

Guru bidang studi perlu membekali diri dengan berbagai kompetensi pengajaran membaca yang relevan jika mereka benar-benar menghendaki peserta didik mencapai prestasi yang diharapkan Syaiful Bahri Djamarah (2002:44). Kemajuan kemampuan membaca pada umumnya memang bergerak teratur, namun keistimewaan-keistimewaan tertentu bisa terjadi pada setiap anak (Agus Rofi'i & Sigit Vebrianto Susilo, 2022).

Proses membaca itu tak ubahnya dengan proses ketika seseorang sedang berpikir atau bernalar. Proses membaca tidak terjadi secara berturut-turut dan tidak terjadi secara linier, sehingga meningkatkan keterampilan membaca para peserta didik merupakan hal yang sangat penting; akan tetapi menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca jauh lebih penting. Selain itu memperkaya wawasan dan pengalaman peserta didik melalui penugasan membaca itu penting, tetapi menjaga sikap peserta didik dari kejenuhan dan kebosanan akan bahan bacaan juga tidak kalah penting. Membaca menduduki posisi peran yang sangat penting dalam konteks kehidupan manusia, terlebih pada era informasi dan komunikasi seperti sekarang ini (Atmam et al., 2024).

Kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar, karena aktivitas belajar pada anak dimulai dari bagaimana individu membaca, dan proses membaca buku akan sangat dipentingkan bagi anak untuk kehidupan mendatang (Julianty et al., 2023; Rahim et al., 2023). Jika terjadi permasalahan pada kemampuan membaca yang merupakan bagian dari

kemahiran berbahasa, maka akan berdampak pada proses belajar yang lain. Fakta di lapangan mendukung bahwa anak yang mengalami hambatan berbahasa dan kesulitan belajar mempunyai efek negatif dan signifikan pada pendidikan anak.

Namun kenyataan yang terjadi di SD Negeri Grujugan bahwa saat diadakan observasi oleh peneliti di kelas I SD Negeri Grujugan, pada saat itu sedang berlangsung proses pembelajaran bahasa Indonesia ternyata masih ada peserta didik yang mengalami kesulitan membaca. Salah satu penyebab yang dialami peserta didik adalah mengalami kesulitan belajar khususnya saat pelajaran membaca. Selain melakukan observasi peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan guru kelas mengenai kesulitan membaca pada peserta didik. Hal tersebut disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal peserta didik yaitu pada saat membaca peserta didik kurang mengenal huruf, membaca kata demi kata, dan menghilangkan huruf. Misalnya dalam kata Sabtu dibaca Saptu, seseorang dibaca seorang. Sedangkan faktor eksternal peserta didik seperti, keadaan keluarga atau peran orang tua yang kurang perhatian untuk memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun (Apriandini et al., 2024; Idayanti et al., 2024).

Siswa akan berkembang secara optimal melalui perhatian guru yang positif, begitupun sebaliknya (Hayati, 2024; Septiadi et al., 2024; SK et al., 2024). Lebih lanjut lagi beliau mengemukakan bahwa salah satu dari tujuh kesalahan yang sering dilakukan guru salah satunya yaitu menunggu siswa berperilaku negatif. Tidak sedikit guru yang mengabaikan perkembangan siswanya. Guru baru memberikan perhatian kepada siswa ketika mereka ribut, tidak memperhatikan, atau membuat masalah. Guru akan turun tangan ketika siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Gejala-gejala awal siswa mengalami kesulitan tidak diperhatikan oleh guru, sehingga kesulitan itu semakin parah dan mengganggu proses belajarnya. Untuk itu guru perlu untuk senantiasa memperhatikan perkembangan siswa-siswanya.

Menurut teori perkembangan Kognitif Piaget, siswa kelas I SD termasuk dalam tahap operasional konkret (concrete operational stage) yang berlangsung dari usia 7 sampai 11 tahun. Pada tahap ini sebagian besar anak memperlihatkan kemajuan yang dramatis dalam mempertahankan dan mengendalikan atensi (Muhammad Garly Aditya et al., 2024). Atensi atau perhatian merupakan salah satu fungsi kognitif yang terlibat saat proses membaca. Selain itu, pada usia 7

tahun anak mengalami peningkatan memori jangka pendek (short term memory) meskipun tidak berlangsung sebanyak ketika anak usia praoperasional (usia 2-7 tahun). Dalam konteks membaca, memori jangka pendek berguna dalam mengingat rangkaian huruf dan bunyi huruf, demikian juga dalam proses mengeja kata. Dengan demikian, maka sesuai dengan perkembangannya pada usia ini siswa dapat menguasai kemampuan membaca dengan baik.

Siswa SD perlu memiliki keterampilan membaca yang memadai. Pembelajaran membaca di SD yang dilaksanakan pada jenjang kelas I dan II merupakan pembelajaran membaca tahap awal atau disebut membaca permulaan. Penguasaan keterampilan membaca permulaan mempunyai nilai yang strategis bagi penguasaan mata pelajaran lain di SD. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan agar siswa lancar membaca, namun tidak jarang ditemui ada beberapa atau sekelompok siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pada prosesnya dalam menguasai kemampuan membaca, 70 persen siswa mengalami kesulitan. Kesulitan yang dialami oleh masing-masing siswa berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Dalam kondisi tersebut guru, orang tua, atau orang dewasa yang dekat dengan anak perlu mengupayakan bantuan dan pendampingan agar anak yang mengalami kesulitan membaca tersebut segera mendapatkan penanganan yang tepat. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melakukan analisis kesulitan membaca permulaan. Melalui analisis kesulitan membaca permulaan, maka akan diketahui pada aspek-aspek mana saja letak kesulitan membaca masing-masing siswa. Analisis ini perlu dilakukan sedini mungkin di kelas-kelas awal.

Faktor-faktor penyebab kesulitan membaca yang dialami oleh setiap anak dapat disebabkan oleh faktor internal pada diri anak itu sendiri atau faktor eksternal di luar diri anak. Faktor internal pada diri anak meliputi faktor fisik, intelektual dan psikologis. Adapun faktor eksternal di luar diri anak mencakup lingkungan keluarga dan sekolah (Farida Rahim, 2006: 16).

Dari jumlah siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan salah satu bentuk kesulitan membaca permulaan tersebut yaitu kesulitan mengenali huruf. Dan ada juga siswa yang belum mengenal beberapa huruf dengan baik atau bahkan sebagian besar bentuk huruf. Siswa yang lain mengalami kesulitan dalam membedakan huruf yang bentuknya mirip seperti huruf "b" dengan "d", huruf "p" dengan "q", huruf "m" dengan "w" dan sebagainya. Mereka juga sulit membedakan huruf yang bunyinya hampir sama yaitu antara huruf "f" dengan "v". I.G.A.K.

adapun kesulitan yang lain yang siswa alami yaitu dalam merangkai huruf menjadi kata-kata. Ada siswa yang bahkan kesulitan dalam merangkai 2 huruf saja, misalnya huruf “b” dan “o” dirangkai menjadi “bo” dan huruf “l” dengan “a” menjadi “la”, seharusnya dibaca “bola”. Tetapi kata “bola” tersebut tidak terbaca “bola” oleh siswa. Terlebih untuk kata yang susunan huruf-hurufnya lebih kompleks seperti huruf konsonan rangkap sangat menyulitkan siswa, misalnya kata “nyamuk”, “mengeong”, “khawatir” dan lain-lain. Hal ini kemungkinan terjadi karena anak tidak mengenal huruf.

Sebagian siswa ketika mengeja ada yang menghilangkan beberapa huruf misalnya tulisan “menyanyikan” dibaca “menyanyi”. Hal tersebut karena anak menganggap huruf atau kata yang dihilangkan tersebut tidak diperlukan. Ada siswa yang masih terbata-bata dalam mengeja ketika membaca rangkaian kalimat, ada juga siswa yang bercanda dan berlari-lari ketika di suruh membaca.

Berdasarkan rendahnya kemampuan membaca di atas , sebagian guru yang berperan untuk menanamkan kemampuan membaca pada diri siswa harus mengetahui pada bagian mana letak kesulitan membaca yang dialami siswa terutama pada membaca permulaan, karena kesulitan yang dialami siswa bermacam-macam. Maka dari itu tujuan pengabdian ini untuk menganalisis deskripsi proses dan hasil kesulitan membaca permulaan yang di alami siswa kelas I SD Negeri Grujugan.

B. Metode

Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan data yang diterapkan adalah purposive sampling, yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu untuk mendapatkan sampel yang relevan dengan tujuan pengabdian. Metode ini digunakan untuk menggambarkan secara akurat keadaan dan bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa kelas I di SD Negeri Grujugan.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di kelas I SD Negeri Grujugan, yang berlokasi di Jalan Grujugan, pada tanggal 2 Oktober 2024. Observasi langsung dilakukan untuk mengamati proses belajar-mengajar di kelas. Fokus utama observasi ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa. Dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif, data yang diperoleh akan lebih terperinci dan akurat, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang dihadapi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan pengamatan langsung pada siswa selama proses pembelajaran. Aspek-aspek yang menjadi fokus pengamatan meliputi faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan, seperti kemampuan mengenali huruf, menggabungkan suku kata, serta memahami bacaan sederhana. Data yang terkumpul akan dianalisis untuk mengetahui tingkat kesulitan membaca yang dialami oleh siswa serta penyebab utama dari permasalahan tersebut.

Melalui pengabdian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kesulitan membaca permulaan yang dihadapi oleh siswa kelas I di SD Negeri Grujugan, serta dapat memberikan solusi yang tepat untuk membantu mengatasi permasalahan ini.

C. Hasil dan Pembahasan

Adapun permasalahan yang diperoleh dari anak-anak kesulitan membaca permulaan yang di temukan di kelas I SD Negeri Grujugan antara lain:

1. Siswa kesulitan mengenali huruf, sehingga beberapa huruf masih belum familiar dan terucap secara otomatis.
2. Siswa kesulitan membedakan huruf yang mirip, baik bentuk hurufnya ataupun kemiripan bunyi pengucapannya. Misalnya huruf “b” dengan “d” dan huruf “f” dengan “v”.
3. Siswa kesulitan merangkai simbol dari huruf-huruf menjadi sebuah kata. Misalnya huruf “b” dan “o” dirangkai menjadi “bo” dan huruf “l” dengan “a” menjadi “la”, seharusnya dibaca “bola”.
4. Siswa sering tidak lengkap ketika mengucapkan kata misalnya tulisan “menyanyikan” dibaca “menyanyi”
5. Siswa masih terbata-bata dalam mengeja, sehingga perlu bantuan ketika membaca.
6. Siswa kesulitan untuk berkonsentrasi. Beberapa siswa ketika membaca sambil bercanda dengan temannya atau bermain kejar-kejaran di ruang kelas.

Pengabdian masyarakat yang dilakukan di SD Negeri Grujugan terhadap siswa kelas I berhasil mengidentifikasi beberapa kesulitan utama dalam membaca permulaan. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa sebagian besar siswa mengalami tantangan dalam aspek-aspek berikut:

1. Mengenal Huruf: Sekitar 40% siswa mengalami kesulitan dalam mengenal huruf dengan baik, terutama huruf-huruf yang mirip dalam bentuk seperti 'b'

dan 'd' atau 'p' dan 'q'. Hal ini memperlambat proses belajar membaca karena siswa harus berulang kali mengulang identifikasi huruf.

2. Penggabungan Suku Kata: Sebanyak 35% siswa menghadapi kesulitan dalam menggabungkan suku kata menjadi kata-kata sederhana. Meskipun mereka mampu mengenali huruf secara individual, mereka sering mengalami hambatan saat harus menyatukan bunyi-bunyi tersebut menjadi kata yang utuh.
3. Pemahaman Bacaan: Hanya sekitar 25% siswa yang mampu memahami bacaan sederhana. Sebagian besar siswa yang berhasil menggabungkan suku kata masih kesulitan memahami makna dari kalimat yang mereka baca.
4. Kecepatan Membaca: Kecepatan membaca siswa masih tergolong lambat. Dari 20 siswa yang diobservasi, 70% membutuhkan waktu lebih lama dari rata-rata yang seharusnya dalam membaca satu kalimat sederhana.

Hasil dari kegiatan pengabdian ini juga menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara siswa yang mendapatkan dukungan membaca di rumah dengan mereka yang tidak. Siswa yang mendapat dukungan membaca dari orang tua di rumah menunjukkan kemajuan yang lebih baik dalam mengenal huruf dan menggabungkan suku kata.

Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini menggambarkan bahwa kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I di SD Negeri Grujugan adalah masalah yang cukup kompleks dan melibatkan berbagai faktor, baik dari segi kemampuan kognitif maupun dukungan lingkungan belajar di rumah.

1. Kesulitan Mengenal Huruf

Kesulitan mengenal huruf yang dialami oleh 40% siswa menandakan bahwa sebagian besar anak masih berada pada tahap awal perkembangan kemampuan literasi. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya stimulasi pengenalan huruf sebelum anak masuk sekolah. Dukungan dari orang tua dalam bentuk latihan membaca di rumah terbukti sangat penting dalam membantu anak mengenali huruf dengan lebih cepat dan efektif.

2. Penggabungan Suku Kata

Sebagian siswa yang mengalami kesulitan dalam menggabungkan suku kata menunjukkan adanya masalah dalam mengintegrasikan bunyi-bunyi fonem menjadi kata yang bermakna. Ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman fonetik dasar dan latihan yang tidak konsisten.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis fonemik dapat membantu memperbaiki kemampuan ini.

3. Pemahaman Bacaan

Kesulitan dalam memahami bacaan menunjukkan bahwa, meskipun siswa mampu membaca kata, mereka masih belum mencapai tahap di mana mereka dapat mengaitkan bacaan dengan pemahaman makna yang mendalam. Hal ini juga bisa terkait dengan keterbatasan perbendaharaan kata yang dimiliki siswa. Pembelajaran yang lebih fokus pada pemahaman konteks kata dan kalimat bisa menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan pemahaman membaca pada tahap permulaan.

4. Kecepatan Membaca

Kecepatan membaca yang rendah menunjukkan bahwa siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk memproses informasi visual dan fonetik. Faktor ini bisa diperbaiki dengan latihan rutin dan interaktif untuk meningkatkan kelancaran membaca siswa. Pendekatan menggunakan teknologi pembelajaran berbasis permainan interaktif dapat membantu siswa memperbaiki kecepatan membaca sambil tetap menyenangkan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini menyoroti pentingnya intervensi dini dalam pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar. Dukungan dari berbagai pihak, terutama guru dan orang tua, sangat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa. Berdasarkan hasil ini, rekomendasi dapat dibuat untuk mengimplementasikan metode pembelajaran berbasis fonetik yang lebih terstruktur dan menyediakan program dukungan membaca di rumah sebagai bagian dari strategi pembelajaran.

Kesulitan membaca adalah gangguan atau hambatan yang menyebabkan terhambatnya kemampuan membaca seseorang. Bentuk-bentuk kesulitan dalam membaca tersebut sangat beragam. Bentuk kesulitan membaca yang dialami akan berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.

Menurut Hodgson (Henry Guntur Tarigan, 2008: 7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis. Dalam proses tersebut, kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas sehingga makna kata-kata akan dapat diketahui. Jadi menurut Hodgson membaca merupakan proses memahami bahasa tulis untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis.

Selanjutnya, Dalman (2014: 5) menjelaskan bahwa membaca merupakan proses berfikir untuk memahami isi teks yang dibaca, sehingga membaca lebih berupa kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/ tanda/ tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca. Jadi menurut Dalman membaca lebih merupakan kegiatan memahami interpretasi lambang tulisan bermakna sehingga pembaca dapat menerima pesan yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa membaca adalah proses interaksi antara pembaca dengan teks bacaan hingga pembaca memahami isi atau makna yang terdapat dalam bacaan untuk memperoleh informasi dari bacaan tersebut.

Membaca permulaan merupakan membaca tahap awal belajar membaca. Pelajaran membaca permulaan diberikan di kelas I dan II. Tujuannya yaitu agar siswa memiliki kemampuan untuk memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut (Sabarti Akhadiah, dkk., 1992/1993: 31). Jadi membaca permulaan menurut Sabarti Akhadiah merupakan tahap awal belajar membaca dan berlangsung di kelas I dan II.

I.G.A.K. Wardani (1995: 56) mengemukakan bahwa membaca permulaan diberikan kepada anak kelas I dan II SD. Tekanan utama adalah menyuarakan tulisan atau simbol, meskipun makna dari yang dibaca tidak dapat diabaikan. Hal ini perlu ditekankan karena pemahaman makna mempermudah pengenalan huruf. Jadi menurut I.G.A.K. Wardani, membaca permulaan yang diberikan di kelas I dan II menekankan pada menyuarakan tulisan dengan tidak mengabaikan makna dari yang dibaca.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan tahap awal membaca yang diajarkan di kelas rendah sekolah dasar. Fokus utama pada membaca permulaan ini yaitu menyuarakan hasil dari interpretasi tulisan atau simbol yang dilihat.

Maka dari itu terdapat beberapa solusi yang dapat digunakan dari permasalahan yang sudah ditemukan di kelas I SD Negeri Grujugan antara lain:

1. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif seperti permainan kartu huruf ataupun papan magnet untuk melatih pengenalan dan membedakan huruf yang mirip, serta menggunakan latihan fonetik untuk memperjelas bunyi yang serupa.

2. Guru dapat memberikan latihan menghubungkan huruf dengan gambar atau benda sehingga siswa lebih mudah memahami hubungan antara simbol dan kata yang terbentuk.
3. Agar siswa tidak lagi melewatkan huruf atau terbata-bata saat membacawa, latihan membaca secara berulang dalam kelompok kecil yang di pandu dengan penguatan positif bisa membantu meningkatkan kelancaran dan kepercayaan diri siswa.
4. Selain itu penting juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menarik untuk meningkatkan konsentrasi siswa, misalnya dengan menerapkan aturan kelas yang jelas serta memberikan waktu khusus untuk kegiatan bermain setelah sesi pembelajaran selesai, sehingga siswa lebih fokus saat belajar.

Selain permasalahan yang sudah ditemukan ada juga karakteristik kesulitan membaca permulaan siswa yaitu penghilangan kata atau huruf. Penghilangan kata atau huruf sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat. Hal ini biasanya terjadi pada pertengahan atau akhir kata atau kalimat. Penyebab lain adalah karena anak menganggap huruf atau kata yang dihilangkan tersebut tidak diperlukan. Contoh “adik membeli roti” dibaca “adik beli roti”. Serta penelipan kata yang terjadi karena anak kurang mengenal huruf dan penggantian kata yang terjadi karena anak tidak memahami kata sehingga hanya menerka-nerka.



Gambar 2. Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat membaca permulaan



Gambar 2. Kegiatan membaca permulaan

D. Simpulan

Bahwa siswa kelas I SD Negeri Grujugan menghadapi berbagai kesulitan dalam membaca permulaan, seperti kesulitan mengenali dan membedakan huruf yang mirip, kesulitan merangkai huruf menjadi kata serta ketidak mampuan untuk mengucapkan kata dengan benar atau membaca lancar. Selain itu siswa juga sering melewati huruf atau kata dalam membaca dan kurang mampu untuk berkonsentrasi selama proses pembelajaran.

Maka dari itu kesulitan tersebut di sebabkan oleh faktor internal dan eksternal, seperti keterbatasan dalam mengenali huruf, lingkungan keluarga yang kurang mendukung, serta peran guru yang kurang optimal dalam mengatasi masalah ini. Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti menyarankan menggunakan metode pembelajaran yang interaktif, seperti permainan kartu huruf dan latihan fonetik untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali dan membedakan huruf. Selain itu lingkungan belajar yang kondusif juga sangat penting dalam meningkatkan konsentrasi siswa dan membantu mereka mengatasi kesulitan dalam membaca.

Ucapan terimakasih

Terimakasih penulis sampaikan kepada LPPM UTM. Publikasi merupakan hasil pengabdian kepada masyarakat yang didanai melalui hibah pengabdian

kepada masyarakat mandiri Universitas Trunojoyo Madura tahun 2024 dengan nomor kontrak 519/UN46.4.1/PT.01.03/ABDIMAS/2024.

Referensi

- Agus Rofi'i, & Sigit Vebrianto Susilo. (2022). KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4). <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.3151>
- Apriandini, I., Novani, D., Amelia, A., Sari, S. N., & Alpian, Y. (2024). Identifikasi Faktor Kesulitan Belajar Membaca Siswa di Kelas VI di SDN Karangpawitan III. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3). <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i3.1598>
- Atmam, Q., Kartini, & Mardani, D. (2024). ANALISIS KESULITAN MEMBACA SISWA KELAS IV MADRASAH IBTIDAIYAH DARURRAHMAN KERTANEGARA INDRAMAYU. *Journal of Islamic Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.61341/jis/v2i1.038>
- Hayati, N. (2024). PROMATIKA KESULITAN SISWA DALAM BELAJAR MEMBACA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS II DI SD NEGERI 1 WONOGIRI. *BAHUSACCA: Pendidikan Dasar Dan Manajemen Pendidikan*, 3(2). <https://doi.org/10.53565/bahusacca.v3i2.1099>
- Idayanti, Z., Suleman, Muh. A., Najib, M., Nisa, A. K., & Prasetyo, A. E. W. A. (2024). Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca dan Menulis Siswa Kelas I dan II Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2). <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.817>
- Julianty, A. A., Alifa Nur Latifah, Wulandari, S., & Rostika, D. (2023). Analisis Kesulitan Membaca Pada Anak Kelas Tinggi Sekolah Dasar Negeri Bojongsalam 04. *Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.55510/tadzkirah.v6i1.210>
- Muhammad Garly Aditya, Rahminawati, N., & Nur Inten, D. (2024). Program Pembelajaran Al-Qur'an dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an Siswa di MTSN 1 Garut. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 4(1). <https://doi.org/10.29313/bcsied.v4i1.12136>
- Ndraha, A., Harefa, B. R., & Hulu, E. (2022). Peran Guru PAK Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Membaca Alkitab. *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1). <https://doi.org/10.36588/hjim.v2i1.70>
- Rahim, A., Nurwidayanti, N., Alfianda Syam, M. R., Islam, F., Meinike, M., & Cristiani, L. (2023). Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Siswa SDN 26 Pa'baeng-Baeng Kabupaten Jenepono. *TONGKONAN: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 2(1). <https://doi.org/10.47178/tongkonan.v2i1.2059>

- Septiadi, K., Dewi, E. R. S., & Fajriyah, K. (2024). ANALISIS KESULITAN BELAJAR MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS I SD NEGERI 02 KUTA KECAMATAN BELIK KABUPATEN PEMALANG. *Wawasan Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.26877/wp.v4i1.16689>
- SK, D. A. Br., Balqis, F. N., Kusumawati, I., Siregar, N. A., Daulay, S., & Wasiyem, W. (2024). Gambaran Gaya Kepemimpinan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa Sekolah Dasar X di Kecamatan Pancur Batu. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3943>
- Yusnan, M., Muslim, M., & Kamasiah, K. (2023). IDENTIFIKASI KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *JEC (Jurnal Edukasi Cendekia)*, 7(1). <https://doi.org/10.35326/jec.v7i1.3159>